

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Self disclosure

1. Pengertian *Self disclosure*

Menurut DeVito (1997) menyebutkan bahwa makna dari *self disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi saat seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang biasanya disimpan. Oleh karena itu, setidaknya proses *self disclosure* membutuhkan dua orang. Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan mencapai hubungan yang akrab. Sedangkan menurut Derlega et. al (2013) *self disclosure* adalah proses pengungkapan informasi tentang diri seseorang kepada orang lain dan merupakan aspek penting dari komunikasi interpersonal untuk memiliki hubungan yang lebih dekat.

Baker dan Gaut (1996) mengemukakan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan seseorang menyampaikan informasi kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian. Berdasarkan uraian tentang pengertian *self disclosure* dari beberapa ahli, dapat peneliti simpulkan bahwa *self disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi saat seseorang menyampaikan informasi tentang dirinya yang tersimpan.

2. Dimensi *Self disclosure*

DeVito (1997) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai lima dimensi antara lain:

a. *Amount*

Dimensi *amount* menunjukkan frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk melakukan *self disclosure*.

b. *Valensi*

Dimensi valensi menunjukkan kualitas positif dan negative dari *self disclosure*. Individu dapat melakukan *self disclosure* dengan baik dan menyenangkan (positif) atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan menimbulkan dampak berbeda, baik bagi individu yang melakukan *self disclosure* maupun pendengarnya.

c. *Accuracy*

Dimensi *accuracy* atau kecermata dan kejujuran dari *self disclosure* akan dibatasi sejauh mana individu mengetahui dan mengenal dirinya sendiri. *Self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat jujur atau melebih-lebihkan cerita, atau berbohong.

d. *Intention*,

Dimensi *intention* atau tujuan dan maksud individu melakukan *self disclosure* ditunjukkan dengan individu menyingkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga dengan sadar individu dapat mengontrol *self disclosure* yang dilakukannya.

e. *Intimate*

Dimensi *intimate* atau keintiman ditunjukkan dengan individu dapat mengungkapkan hal-hal yang pribadi dan intim dalam hidupnya atau hal-hal yang dianggap *impersonal*.

Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self disclosure* memiliki 5 aspek yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan peristiwa pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan di sini). *Self disclosure* sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma-norma, karena individu tidak sadar akan norma-norma tersebut. *Self disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif termasuk kategori pujian.

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*, sedangkan dari luar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Waktu yang kurang tepat yaitu ketika individu dalam keadaan capek atau sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. Sedangkan waktu yang tepat yaitu ketika individu dalam keadaan bahagia maka ia cenderung mudah untuk terbuka dengan orang lain.

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, yaitu teman dekat, orangtua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Ada dua dimensi kedalaman *self disclosure* yakni dangkal dan dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal dan menceritakan aspek-aspek geografis tentang diri seperti nama, daerah asal, dan alamat. *Self disclosure* yang dalam diceritakan kepada orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan (*intimacy*). Seseorang menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang sangat dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang sangat akrab dengan dirinya, misalnya orangtua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Keluasan berkaitan dengan topik umum dan khusus. Pada umumnya ketika seseorang terbuka dengan orang asing atau baru dikenal, topik

pembicaraan umum dan kurang mendalam. Sedangkan bila seseorang terbuka dengan teman dekat maka topik pembicaraan khusus dan lebih mendalam (Sears dalam Gainau, 2009).

Berdasarkan uraian tentang aspek-aspek diatas menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan aspek-aspek tentang *self disclosure* yaitu menurut Altman dan Taylor (1973) adalah ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan. Sedangkan dimensi *self disclosure* yang dikemukakan Devito (1996) antara lain *amount*, *valensi*, *accuracy*, *intention*, dan *intimate*.

Penjelasan dari aspek-aspek diatas, maka peneliti memilih aspek menurut DeVito karena lebih komprehensif dan aspek-aspek tersebut mengarahkan kepada individu untuk mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka (Gainau, 2009).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self disclosure*

DeVito (1996) mengemukakan ada tujuh faktor yang mempengaruhi *self disclosure*, antara lain:

a. Kepribadian

Orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan ekstrovert melakukan pengungkapan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul dan introvert.

b. Efek diadik

Keterbukaan diri yang dilakukan seseorang mendorong individu lain yang menjadi lawan komunikasi untuk membuka diri.

c. Besaran kelompok

Self disclosure lebih besar kemungkinannya terjadi dengan ukuran kelompok kecil, misalnya dalam komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok kecil.

d. Topik bahasan

Pada awalnya seseorang akan membicarakan hal-hal yang umum. Makin akrab maka akan makin mendalam topik pembicaraannya.

e. Valensi

Nilai (kualitas positif dan negatif) pengungkapan diri juga berpengaruh secara signifikan. Pengungkapan diri positif lebih disukai daripada pengungkapan diri yang negatif.

f. Jenis kelamin

Banyak penelitian secara umum mengindikasikan, bahwa wanita lebih terbuka daripada pria.

g. Ras, kebangsaan dan usia

Terdapat perbedaan ras dan kebangsaan dalam *self disclosure*. Murid di USA lebih sering disclose daripada kelompok yang sama di Puerto Rico, Jerman, Inggris, dan di Timur Tengah. Murid kulit hitam lebih jarang mengungkapkan diri dibandingkan murid kulit putih. Terdapat pula perbedaan frekuensi *self disclosure* dalam rentang usia berbeda. *self disclosure* pada teman dengan gender berbeda meningkat dari usia 17-50 tahun dan menurun kembali.

h. Mitra hubungan

Seseorang yang menjadi tempat bagi individu untuk disclose mempengaruhi frekuensi dan kemungkinan dari pengungkapan diri. Individu cenderung disclose pada individu yang hangat penuh pemahaman, memberi dukungann dan mampu menerima individu apa adanya.

Berdasarkan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* maka faktor menurut Devito yang dipilih oleh peneliti. Ada tujuh faktor yang mempengaruhi *self disclosure* meliputi efek diadik, besaran kelompok, topik pembahasan, valensi, jenis kelamin, ras, kebangsaan dan usia, dan mitra hubungan. Peneliti memilih faktor tipe kepribadian karena

berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti tahun 2016 berjudul “Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap *Self disclosure* Pada Pengguna Facebook” menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan tipe kepribadian terhadap *self disclosure* dengan kategorisasi tipe kepribadian diperoleh mahasiswa pengguna Facebook cenderung berkepribadian introvert 52,50% dan *self disclosure* tinggi 52,46%.

B. Kecenderungan Ekstraversi

1. Pengertian Kecenderungan Ekstraversi

Secara umum, kepribadian individu digolongkan kedalam dua sifat, yaitu: (1) *ekstrovert* dan (2) *introvert*. Ekstrovert atau ekstraversi adalah kecenderungan untuk berorientasi keluar, percaya diri, aktif keluar dan penuh semangat, sedangkan introvert atau introversi adalah kecenderungan untuk berorientasi ke dalam diri, tangen, subjektif, dan tidak sosial (Jung dalam Olson dan Hergenbahn, 2013). Pribadi introvert cenderung tenang, imajinatif, dan lebih tertarik pada ide ketimbang manusia. Pribadi ekstrovert cenderung suka bersosialisasi, berjalan keluar dan tertarik kepada manusia dan kejadian di lingkungan.

Penggolongan tipe kepribadian ekstrovert-introvert didasarkan pada perbedaan respon, kebiasaan, dan sifat-sifat yang ditampilkan oleh individu dalam melakukan hubungan interpersonal selain itu tipe kepribadian juga menjelaskan posisi kecenderungan individu yang berhubungan dengan reaksi atau tingkah lakunya (Suryabrata, 2013).

Menurut Suryabrata (2013) orang yang ekstrover terutama dipengaruhi dunia objektifnya, yaitu dunia luar dirinya. Pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah individu dengan karakteristik utama yaitu mudah bergaul, impulsif, tetapi juga bersifat gembira, aktif, cakap dan optimis serta sifa-sifat lain yang mengindikasikan penghargaan atas hubungan dengan orang lain (Feist & Feist, 2010). Individu yang tergolong ekstrovert juga cenderung tampak lebih bersemangat, seseorang yang berani melanggar aturan, memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap rasa sakit, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi (Burger dalam Widiyanti dan Heriyanto, 2013).

Eysenck (dalam Suryabrata, 2013) mengemukakan bahwa seseorang dengan tipe kepribadian ekstrovert memiliki sifat-sifat seperti suka bergaul, aktif, asertif, mencari sensasi, selalu membutuhkan teman untuk diajak bicara, tertarik dengan hal yang terjadi di sekitar mereka, lebih banyak bicara, membandingkan pendapat dengan orang lain, mudah beradaptasi dalam kelompok baru, mengatakan apa yang ada di pikirannya, merupakan individu yang periang dan tidak memusingkan suatu masalah, optimis dan ceria.

Dapat disimpulkan bahwa orang dengan tipe kepribadian ekstrovert adalah orang yang mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya, objektif, dan aspek-aspek psikologis (pikiran, perasaan, dan perilaku) banyak dipengaruhi dunia luar dirinya, sehingga seseorang dengan kecenderungan

ekstraversi memiliki sifat yang cenderung mudah bergaul, aktif, memiliki banyak teman, mudah beradaptasi, optimis, dan ceria.

2. Aspek-aspek Kecenderungan Ekstraversi

Eysenck dan Wilson (1991) mengklasifikasikan ciri-ciri tingkah laku yang operasional pada tipe kepribadian extrovert dan introvert, menurut faktor-faktor kepribadian yang mendasarinya sebagai berikut.

a. Activity

Pada aspek ini diukur bagaimana subyek dalam melakukan aktivitasnya, apakah energik dan gesit atau sebaliknya lamban dan tidak bergairah. Subyek menikmati setiap pekerjaan yang dilakukan, apa jenis pekerjaan atau aktivitas yang disukainya.

b. Sociability

Aspek sosiabilitas mengukur bagaimana individu melakukan kontak sosial. Interaksi sosial individu ditandai dengan banyak teman, suka bergaul, menyukai kegiatan sosial, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, perasaan senang dengan situasi ramah tamah. Sebaliknya, individu kurang dalam kontak sosial, perasaan minder dalam pergaulan, menyukai aktivitas sendiri.

c. Risk Taking

Aspek ini mengukur apakah individu berani mengambil resiko atas tindakannya dan menyukai tantangan dalam aktivitasnya.

d. *Impulsiveness*

Membedakan kecenderungan extrovert dan introvert berdasarkan cara individu mengambil tindakan. Cenderung impulsif, tanpa memikirkan secara matang keuntungan maupun kerugiannya atau sebaliknya mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensinya.

e. *Expressiveness*

Aspek ini mengukur bagai mana individu mengekspresikan emosinya baik emosi marah, sedih, senang maupun takut. Cenderung sentimental, penuh perasaan, mudah berubah pendirian dan demonstratif atau sebaliknya mampu mengontrol pikiran dan emosinya, dingin, tenang.

f. *Reflectiveness*

Aspek ini mengukur bagaimana ketertarikan individu pada ide, abstrak, pertanyaan filosofis. Individu cenderung suka berpikir teoritis dari pada bertindak, introspektif.

g. *Responsibility*

Aspek ini membedakan individu berdasarkan tanggung jawabnya terhadap tindakan maupun pekerjaannya.

Gledon dan Sharon (2006) mengemukakan aspek kepribadian yang mengarah pada kepribadian ekstraversi, yaitu:

- a. *Extraversion* (ekstraversi) yaitu mengarah kepada sosok yang berani, suka bertualang, bersikap tegas, enerjik, spontan, prososial, dapat mengendalikan diri, kurang kendali dalam hal emosional, pandai membujuk, hangat, aktif, mencari kegembiraan, dan memiliki emosi yang positif.
- b. *Openness* (keterbukaan) yaitu mengarah kepada seseorang yang percaya pada orang lain, pemahaman akan keindahan, sensitive, *feminime*, imajinatif, cendekiawan, bersikap toleran, berorientasi pada budaya, bertanggung jawab, terbuka, konseptual, inovatif, peka terhadap perubahan, mandiri, memiliki kemampuan khayal yang baik, ideal, dan memegang nilai-nilai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tujuh ciri-ciri tingkah laku yang operasional pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert yaitu *activity*, *sociability*, *risk taking*, *impulsiveness*, *expressiveness*, *reflectiveness*, *responsibility*, *extraversion*, dan *openness*. Penjelasan dari aspek-aspek di atas maka peneliti memilih aspek pertama yang dikemukakan oleh Eysenck dan Wilson karena lebih komprehensif dan aspek-aspek tersebut mengarahkan subjek kepada kecenderungan ekstraversi yang akan diukur.

C. Hubungan antara Kecenderungan Ekstraversi dengan *Self disclosure* melalui Instagram

DeVito (1997) menyebutkan bahwa makna dari *self disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi saat seseorang menyampaikan informasi tentang

dirinya yang biasanya disimpan. Berdasarkan teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* maka faktor menurut Devito yang dipilih oleh peneliti. Dimensi *self disclosure* yang dikemukakan Devito (1996) antara lain *amount*, valensi, *accuracy*, *intention*, dan *intimate*. Ada tujuh faktor yang mempengaruhi *self disclosure* meliputi efek diadik, besaran kelompok, topik pembahasan, valensi, jenis kelamin, ras, kebangsaan dan usia, dan mitra hubungan.

Kepribadian merupakan salah satu faktor dari *self disclosure*. Kepribadian sendiri menurut Jung dan Eysenck sebagai totalitas segala peristiwa psikis yang disadari maupun tidak disadari. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Widiyastuti, 2016) disimpulkan bahwa tipe kepribadian memiliki pengaruh terhadap *self disclosure*.

Selanjutnya dijelaskan bahwa tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dapat dibedakan berdasarkan tujuh aspek menurut faktor-faktor kepribadian yang mendasarinya. Ketujuh aspek tersebut adalah *activity*, *sociability*, *risk taking*, *impulsiveness*, *expressiveness*, *reflectiveness*, dan *responsibility*. Individu yang memiliki skor tinggi pada sebagian besar aspek di atas memiliki kecenderungan ekstraversi yang tinggi. Sebaliknya, individu yang memiliki skor rendah pada sebagian besar aspek di atas memiliki kecenderungan ekstraversi yang rendah.

Activity menunjukkan bagaimana subyek dalam melakukan aktivitasnya, apakah energik dan gesit atau sebaliknya lamban dan tidak bergairah. Subyek

menikmati setiap pekerjaan yang dilakukan, apa jenis pekerjaan atau aktivitas yang disukainya. Individu akan lebih aktif menunjukkan kegiatan sehari-hari, mengunggah foto dan video terbaru, bercerita tentang pendapatnya mengenai berbagai hal. Individu juga berusaha menunjukkan hal-hal terbaik dari dirinya, ditunjukkan dengan mengedit foto atau video dengan *filter* yang kekinian. Gairah yang ditunjukkannya melalui Instagram merupakan citra diri yang sesungguhnya. Individu juga terlihat sangat aktif mencari teman, menjalin hubungan dengan orang sebanyak mungkin, mengikuti banyak akun, banyak berkomentar di foto atau video yang diunggah orang lain.

Sociability menunjukkan bagaimana individu melakukan kontak sosial. Interaksi sosial individu ditandai dengan banyak teman, suka bergaul, menyukai kegiatan sosial, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, perasaan senang dengan situasi ramah tamah. Hal ini berlaku pada individu yang memiliki kecenderungan ekstrasversi yang tinggi akan lebih aktif mencari teman di Instagram, bertukar cerita melalui *direct message*, memiliki banyak pengikut juga mengikuti banyak akun. Memiliki sosiabilitas yang tinggi, individu lebih senang bercerita tentang dirinya dan merasa mudah untuk dikenali oleh komunitas yang lebih besar.

Risk taking yaitu individu berani mengambil resiko atas tindakannya dan menyukai tantangan dalam aktivitasnya. Individu lebih berani mengunggah foto atau video yang berisi kegiatan pribadi, atau mengutarakan perasaan dan pikiran melalui konten yang diunggah ke Instagram. Individu lebih berani mengambil

resiko atas tindakannya yang terlalu jujur dan terbuka mengenai pendapatnya atau informasi tentang dirinya.

Impulsiveness menunjukkan perbedaan kecenderungan extrovert dan introvert berdasarkan cara individu mengambil tindakan. Individu cenderung impulsif, tanpa memikirkan secara matang keuntungan maupun kerugiannya atau sebaliknya mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensinya. Individu dengan kecenderungan ekstrasversi yang tinggi cenderung impulsif, tidak terlalu mementingkan konsekuensi yang ditimbulkan akibat tindakan impulsif dalam konteks mengunggah foto atau video di Instagram yang berisi informasi tentang dirinya, terlebih hal-hal yang sifatnya pribadi dan intim.

Expressiveness menunjukkan bagai mana individu mengekspresikan emosinya baik emosi marah, sedih, senang maupun takut. Cenderung sentimental, penuh perasaan, mudah berubah pendirian dan demonstratif atau sebaliknya mampu mengontrol pikiran dan emosinya, dingin, tenang. Individu yang memiliki kecenderungan ekstrasversi yang tinggi akan lebih mudah menunjukkan ekspresinya melalui postingan di Instagram dan cerita yang menyertainya. Individu lebih jujur dan sering mengutarakan perasaannya melalui postingan foto atau video dan keterangan yang menyertainya.

Reflectiveness mengukur bagaimana ketertarikan individu pada ide, abstrak, pertanyaan filosofis. Individu cenderung suka berpikir teoritis dari pada bertindak, introspektif. Individu yang memiliki kecenderungan ekstrasversi yang tinggi melakukan refleksi dan introspeksi dengan cara mendiskusikannya dengan

orang lain, ditunjukkan dari postingan cerita yang disertai dengan *polling* untuk memutuskan sesuatu, bercerita mengenai sebuah peristiwa yang dialaminya dengan tujuan refleksi yang diungkapkannya melalui Instagram.

Responsibility membedakan individu berdasarkan tanggung jawabnya terhadap tindakan maupun pekerjaannya. Individu yang aktif menunggah foto atau video yang berisi banyak informasi tentang dirinya dan mengingat banyaknya orang yang dapat mengakses dan melihat unggahan tersebut, lebih bisa bertanggung jawab atas informasi yang diberikan. Kejujuran dan keakuratan informasi yang diberikan harus bisa dipertanggungjawabkan, juga hal-hal yang berkaitan dengan pendapat individu mengenai sesuatu hal.

Semua aspek yang telah dijelaskan di atas memiliki keterkaitan satu sama lain yang dapat mempengaruhi *self disclosure* seseorang melalui Instagram. Individu pengguna Instagram yang memiliki kecenderungan ekstrasversi yang tinggi akan lebih senang karena menemukan sarana untuk menambah pertemanan, menemukan komunitas yang disukainya, lebih nyaman mengunggah foto dan video, memberi komentar, menyukai postingan, menceritakan hal-hal pribadi, saling mengirimkan *direct message*, dan dapat menunjukkan kemampuan *self disclosure* yang tinggi. Sedangkan individu pengguna Instagram yang memiliki kecenderungan ekstrasversi rendah tidak terlalu aktif menggunakan Instagram untuk menyebarkan informasi yang bersifat pribadi dan intim, mengunggah foto yang tidak berisi informasi tentang dirinya, tidak terlalu aktif menambah pergaulan di Instagram ditunjukkan dengan mengikuti

akun/orang yang dikenalnya saja, bahkan mengunci akun Instagram sebagai tanda tidak ingin terlalu bergaul dengan orang lain, sehingga menunjukkan kemampuan *self disclosure* yang rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2016) mengatakan bahwa orang yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung lebih banyak yang memiliki kemampuan *self disclosure* yang tinggi akan merasa nyaman memposting foto/video, chatting, berkomentar pada status teman, memposting status tentang hal-hal pribadi seperti curahan hati, masalah perasaan (senang, marah, sedih, sakit hati) yang seharusnya tidak diketahui orang lain malah dipublikasikan di media sosial Facebook. Sebaliknya, orang yang memiliki kepribadian introvert cenderung lebih banyak yang memiliki kemampuan *self disclosure* rendah akan lebih selektif dalam mengungkapkan diri di facebook, hanya akan mengungkapkan diri tentang hal-hal yang bersifat impersonal saja, sehingga akan menyaring terlebih dahulu informasi-informasi yang akan diungkapkan, hal-hal yang dianggap tabu, aib, atau kekurangan dalam dirinya umumnya tidak akan dibuka dan sebisa mungkin ditutupi dan timbul perasaan takut dancemas apabila masalah-masalah pribadinya diketahui oleh orang lain.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka diajukan hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara kecenderungan ekstraversi dengan *self disclosure* melalui

Instagram. Semakin tinggi kecenderungan ekstraversi yang dimiliki individu maka semakin tinggi *self disclosure* yang dilakukan melalui Instagram, sebaliknya semakin rendah kecenderungan ekstraversi yang dimiliki individu maka semakin rendah *self disclosure* yang dilakukan melalui Instagram.